



2014

SEMINAR NASIONAL

FORUM PIMPINAN PASCASARJANA LPTKN SE-INDONESIA

*"Membangun Negeri dalam Bingkai Kearifan
Pendidikan Menuju Generasi 2045"*

Bali, 21-23 Juni 2014

Prosiding
ISSN 2356-0754



PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas karunia-Nya, Forum Komunikasi Pimpinan Pascasarjana LPTKN se-Indonesia dan Seminar Nasional ini dapat kita laksanakan pada hari ini, tanggal 21-23 Juni 2014 di Inna Grand Bali Beach, Sanur, Bali.

Forum Komunikasi Pimpinan Pascasarjana LPTKN se-Indonesia dan Seminar Nasional ini mengusung tema "**Membangun Negeri dalam Bingkai Kearifan Pendidikan Menuju Generasi 2045**". Kegiatan ini diharapkan mampu menyatukan semua sumber daya pendidikan agar semakin berdaya guna bagi pembangunan bangsa. Dalam kapasitasnya sebagai kelompok intelektual, forum pimpinan pascasarjana ini akan memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran yang konstruktif bagaimana pengelolaan negara yang bernafaskan keluhuran nilai-nilai pendidikan, sehingga nantinya mampu menjadikan bangsa dan negara Indonesia sebagai sebuah bangsa berkepribadian Pancasila dalam konstelasi kompetisi global yang demikian dinamis. Untuk itu, forum ini memiliki nilai strategis bagi perbaikan dimensi-dimensi kehidupan berbangsa, dengan menjadikan *power of education* sebagai stimulan positif bagi lahirnya generasi bangsa yang inovatif, kreatif, dan tetap menjunjung tinggi kepribadian sebagai bangsa yang berbudaya serta berideologi Pancasila.

Prosiding ini memuat karya tulis dari kalangan pemangku kebijakan, pakar, praktisi, dan pemerhati pendidikan, serta mahasiswa program pascasarjana dari seluruh Indonesia. Adapun topik makalah yang tersajikan meliputi: Menakar Kualitas Pendidikan Nasional dalam Pembangunan Generasi 2045, Kebijakan Pendidikan yang Integratif dan Berdaulat, Kepemimpinan Nasional dalam Bingkai Pendidikan Transformatif, Kepemimpinan dan Demokratisasi Pendidikan, Pendidikan Idiologis dan Keberagaman Budaya, Mengurai Makna Budaya dalam Membangun Negeri yang Bermartabat, Pendekatan Teknohumanistik dan Pendidikan Karakter, Glokalisasi Budaya dan Pembangunan Karakter Ke-Indonesiaan, Pedagogi Transformatif dan Keunggulan Bangsa, Guru Sebagai Transporter dalam Pembangunan Keunggulan Bangsa, Kekuatan Pendidikan dalam Kepemimpinan Nasional, Menakar Kepemimpinan Nasional dalam Bingkai Penjaminan Mutu Pendidikan. Semoga penerbitan prosiding ini dapat menjadi trigger dan stimulant bagi lahirnya pemikiran, ide, dan gagasan yang bertalian dengan pembangunan pendidikan nasional menuju terwujudnya generasi emas Indonesia tahun 2045. Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Singaraja, 19 Juni 2014

TIM Redaksi

KOMITE PROGRAM

Ketua FKPPs LPTKN se-Indonesia
Prof. Dr. Djaali

Rektor
Universitas Pendidikan Ganesha
Prof. Dr. Nyoman Sudiana, M.Pd

Direktur
PPs Universitas Pendidikan Ganesha
Prof. Dr. Nyoman Dantes

Ketua Pelaksana
Prof. Dr. I Nyoman Natajaya, M.Pd

Sekretaris
Prof. Dr. I Wayan Lasmawan

Reviewer
Prof. Dr. I Nengah Suandi, M.Hum
Prof. Drs. Sariyasa, M.Si.Ph.D
Dr. I Nyoman Tika, M.Si

Pengaruh
Berpikir Kr

Konservas

Kualitas da
Wahyunug

Kualitas/Ku
Mewujudka

Menakar K
Minda Murr

Penumbuha
Membangu

Pengaruh J
(Komang S

Pengaruh B
Dalam Pebe

Profesionali
Santiyadnya

Tantangan

Profil Kebu
Kabupaten

Penguatan
Rintisan Di

Model Resik

Ambiguitas

Demokratisa

Kekerasan

Pergeseran
(Made Yuda

Model Paiker

Pengaruh M
Berpikir Kritis
Nyoman Dan

Childcare Pa
Wayan Rasm

Konservasi B
Karakter Aka

DAFTAR ISI

Pengaruh Asesmen Kinerja Terhadap Hasil Belajar Statistika Dengan Mengontrol Kemampuan Berpikir Kritis (I Gusti Ngurah Pujawan).....	1
Konservasi Nilai I Budaya Nasional Menuju Bangsa yang Sehat Mental (Anwar Sutoyo).....	5
Kualitas dan Kuantitas Pendidikan dalam Proses Pembangunan (Dede Ruslan, Eko Wahyunugrahadhi).....	13
Kualitas/Kualitas Sumber Daya Manusia Pengelola Penyelenggaraan Pendidikan dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045 (Dr. Dwi Deswary, M.Pd).....	18
Menakar Kualitas Pendidikan Nasional dan Tantangan Pembangunan Generasi 2045 (Sri Minda Murni, Mutsyuhito Solin).....	24
Penumbuhan Kesadaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Berbasis Analisis Kritis Dalam Membangun Generasi Emas Indonesia(Tuti Nuriah Nurdin, Umasih).....	31
Pengaruh Jenis Asesmen Terhadap Hasil Belajar Pemrograman Komputer (Komang Setemen).....	38
Pengaruh Bentuk Asesmen Formatif Dan Gaya Kognitif Terhadap Kemampuan Metakognitif Dalam Pembelajaran Matematika (Ni Made Sri Mertasari).....	43
Profesionalisme Lulusan SMK Studi Kasus pada SMK Negeri 3 Singaraja (Nyoman Santiyadnya).....	49
Tantangan Pengelolaan Pendidikan Kontemporer (R. Madhakomala).....	56
Profil Kebutuhan Laboratorium Kimia dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kabupaten Bangli (I Wayan Darsana, I Wayan Sadia, I Nyoman Tika).....	73
Penguatan Kapasitas Pendidik Melalui Sistem Komunitas Berbasis Riset: Sebuah Upaya Rintisan Di Kota Bandung (Didi Suryadi).....	82
Model Resik dalam Pembelajaran Matematika (I Wayan Surata).....	88
Ambiguitas dan Efektivitas Pembelajaran (Putu Agus Wawan Kurniawan).....	93
Demokratisasi Pendidikan dan Tuntutan Kompetensi Pemimpin (Muhyadi).....	99
Kekerasan dalam Pendidikan dan Solusi Alternatif (Gede Sedanayasa).....	104
Pergeseran Paradigma Manajemen Organisasi dan Kebutuhan Terhadap Sophi Leadership (Made Yudana).....	112
Model Paikem dalam Pembelajaran Matematika (Ni Nyoman Kawiwati).....	122
Pengaruh Model Pembelajaran STM Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 2 Denpasar (Hermawan Wahyu Setiadi, Nyoman Dantes, I Nyoman Tika).....	128
Childcare Pattern and Dynamics Sosial Cultural In Terunyan Village , Kintamani, Bangli (Ni Wayan Rasmini).....	135
Konservasi Budaya Melalui Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Murwakala Bagi Pendidikan Karakter Akademik (Dr. Wahyu Lestari, M.Pd).....	141

Peran Guru Dalam Memberdayakan Pemikiran Siswa Menjadi Insan Yang Bertanggungjawab Terhadap Keunggulan Bangsa (Dr. Hasruddin, M.Pd.)	149
Peran Guru = Guru = Dewataisasi (Perspektif Filsafat Pendidikan Hindu) (Nengah Bawa Atmadja, Tuty Maryati)	154
Model Pembelajaran Platinum dalam Mengoptimalkan Kinerja Otak (Endry Boeriswati)	163
Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah Di Lingkungan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi (Usuluddin)	171
Makna Budaya dalam Pembangunan Pendidikan Yang Bermartabat (Subyantoro).....	175
Kekuatan Bahasa dalam Membangun Bangsa yang Bermartabat (Prof. Dr. Hj. Sayama Malabar, M.Pd).....	193
Filosofi dan Ideologi Pendidikan Nasional Pancasila dalam Perspektif Kebhinnekaan (Dr. Dwi Siswoyo, M. Hum)	199
Pengembangan Paket Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills) dan Penerapannya Bagi Keluarga Nelayan Miskin di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu (Johanes Sapri, Riskan, Sufino)	204
Pembelajaran Matematika Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Pendidikan Karkter Bangsa (Hasratuddin)	211
Teknohumanistik-Transformatif: Pengorganisasian Materi dan Pembelajaran Bagi Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar Dalam Rangka Mengoptimalkan Pelaksanaan Kurikulum 2013 (Ni Nyoman Lisna Handayani)	217
✓ Pengembangan Karakter Siswa SMA (Dr. Wenny Hulukati, M.Pd).....	223
Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Nilai Pendidikan Karakter (Ni Made Rai Wisudariani)	228
Membangun Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi dan Gerakan Demokratisasi: Reposisi Peran Pendidikan Kewarganegaraan (Prof. Dr. Dasim Budimansyah, M.Si.)	234
Pendidikan Karakter Berbasis Teknohumanistik (Nyoman Dantes)	246
Rekonstruksi Model Pendidikan Karakter Melalui Afirmasi Sub Concious Mind (Dewa Nyoman Wija Astawa).....	254
Media Online untuk Pendidikan Karakter Terpadu (I Made Candiasa).....	260
Pembelajaran Biologi untuk Mengembangkan Science Spirituality dalam Pembentukan Karakter dan Keunggulan Bangsa (Mohamad Amin)	266
Budaya dan Kesantunan Berbahasa Sebagai Cermin Diri untuk Membangun Karakter Bangsa yang Bermartabat (Rosmawaty).....	272
Merespon Konvergensi Peradaban Dunia melalui Bikulturalisme dan Internalisasi Nilai Budaya dalam Konteks Pendidikan Tinggi (Prof. Dr. Syihabuddin, M.Pd).....	281
Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Glokalisasi dalam Paradigma Rekonstruksi Sosial Vygotsky dalam Pembelajaran PKn Sekolah Dasar (Wayan Lasmawan)	289
Pendidikan IPA Dalam Membangun Karakter Bangsa (Sri M. Iskandar).....	296

Pengaruh
Kemamp
Sains (I C

Pengaruh
Atletik I (I

Pragmatik

Wujud Da
Pengemb

Pengemb
Keluarga,

Determina
Kualitas P
Candiasa)

Sumber D
Rahayu) ..

Pengaruh
Dengan M

Belajar Be
(Abdullah)

Problema
Bangsa (M

Pendidikan
(Prof. Dr. V

Asesmen K

Model Pem
Belajar IPA

Pedagogi T

Pengaruh M
Konsep Dir
I Wayan Su

Pengaruh M
Mengontrol
Parmiti)

Pola Pemb
Bangsa (Ari

Implementa
Kualitas Per
Margunayas

Pengemban
Suhartono, I

149	Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berseting Outdoor Activities Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kecerdasan Emosional Siswa SMP Dalam Pembelajaran Sains (I G. A. Gede Wiadnyana, I W. Suastra, K. Suma)	301
154	Pengaruh Model Pembelajaran Observasional Bandura Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Atletik I (I Gusti Lanang Agung Parwata)	313
163	Pragmatik dalam Kurikulum Bahasa Indonesia (Ahmad Sirajudin)	318
171	Wujud Dan Peranan Deviasi Dalam Sajak-Sajak Chairil Anwar Dan Korelasinya Dengan Pengembangan Metode Stilistika Dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi (Lalu Mas'ud)	328
175	Pengembangan Silabus Pengajaran Bahasa Inggris Untuk Mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga, Fakultas Syariah, Iain Mataram (Ribahan)	336
193	Determinasi Persepsi Kompetensi Profesional, Etos Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Pengelolaan Pembelajaran (Lalu Awaludin Akbar, Nyoman Dantes, I Made Candiasa)	342
204	Sumber Daya Dan Nilai Jasa Pendidikan Superior Basis Dan Orientasi Strategi Sekolah (Agus Rahayu)	349
211	Pengaruh Tunjangan Profesi Terhadap Kualitas Pengelolaan Proses Pembelajaran Matematika Dengan Mengontrol Kompetensi Profesional Di Kota Mataram (I Wayan Karta)	353
217	Belajar Berkomunikasi Dan Komunikasi Untuk Belajar Dalam Pembelajaran Matematika (Abdullah)	358
223	Problema Ontologis Pedagogik Transformatif Indonesia Dalam Membangun Keunggulan Bangsa (Mamat Supriatna)	367
228	Pendidikan Ekonomi Berwawasan Lingkungan Kebutuhan Generasi Kini Dan Masa Depan (Prof. Dr. Wahjoedi, M.Pd. ME, Drs. Johannes Harsoyo, M.Si).....	372
234	Asesmen Kinerja Matematika (I Wayan Eka Mahendra)	383
246	Model Pembelajarankooperatif Murder Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar IPA Siswa SMP (K. Darmika, K. Suma, I. W. Suastra).....	389
254	Pedagogi Transformatif dan Keunggulan Bangsa (Dedi Kuswandi).....	399
260	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Bebas Bermuatan Pendidikan Karakter Terhadap Konsep Diri Dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP (Kadek Yuli Artama, I Wayan Sadia, I Wayan Suastra)	405
266	Pengaruh Model Pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai Terhadap Hasil Belajar PKN dengan Mengontrol Sikap Sosial Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Singaraja (Desak Putu Parmiti)	417
272	Pola Pembinaan Profesionalitas Guru SMK Agar Siap Menjadi Transfoter Dalam Pembangunan Bangsa (Arif Rahman).....	424
281	Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek Melalui Lesson Study Untuk Meningkatkan Kualitas Perkuliahan dan Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Mahasiswa (I Gede Margunayasa).....	431
289	Pengembangan Instrumen Evaluasi Perangkat Perkuliahan di FKIP Universitas Bengkulu (Dr. Suhartono, M.Pd., Dr. Didi Yulistio, M.Pd., Dr. Azwandi, M.A)	437

Pengembangan Model Pembelajaran E-Kooperatif Dengan Sistem E-Modul Terkendali Dalam Pembelajaran Fisika (I Made Wena)	445
Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep IPA Dan Keterampilan Proses Sains Pada Sekolah Dasar (Muslihan, A.A.I.N Marhaeni, Ida Bagus Putu Amyana)	452
Pembelajaran Berbasis Masalah dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa (Putu Agus Wawan Kurniawan)	459
Kaitan Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Provinsi Aceh (Cut Zahri Harun).....	464
Pengaruh Asesmen Dan Konsep Diri Siswa Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia (Ni Luh Putu Puji Astuti)	472
Optimalisasi Pengajaran Sains Terintegrasi Untuk Meningkatkan Kinerja Otak Di Era Globalisasi (I Nyoman Tika)	476
Matematika Untuk Membangun Karakter (Sariyasa)	493
Revitalisasi Peran dan Fungsi Kelembagaan Kepengawasan Pendidikan Dalam Menjamin Mutu Pendidikan di Indonesia (Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M. Pd.)	500
Mutu Kepemimpinan Perguruan Tinggi Sebagai Refleksi Mutu Kepemimpinan Nasional (Darwin)	507
Pengaruh Bentuk Tes Formatif Dan Gaya Berpikir Terhadap Hasil Belajar Matematika (I Nyoman Gita)	513
Penjaminan Mutu Pendidikan Berbasis Evaluasi Diri Sekolah (I Ketut Suarnaya).....	519
Menakar Kepemimpinan Nasional dalam Bingkai Penjaminan Mutu Pendidikan (Sarson Pomalato, Syarifuddin Achmad).....	526
Perilaku Bermasalah Remaja Ditinjau Dari Klasifikasi Daerah Wisata di Provinsi Bali (I Wayan Susanta)	533
Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran IPA (Ni Ketut Rapi)	539
Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis dan Karakter Positif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Pemaknaan Di Pendidikan Dasar (Wahyu Sukartiningsih, Muslimin Ibrahim) ..	544
Kepemimpinan dan Demokratisasi Pendidikan Berwawasan Falsafah Dr. Sam Ratulangi Si Tou Timou Tumou Tou (Mozes M. Wullur).....	553

Men
da

PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SMA

Dr. Wenny Hulukati, M.Pd

Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo

Email: wennyhulukati@gmail.com

Abstrak

Persoalan karakter di kalangan siswa SMA semakin membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Tampaknya bagi siswa SMA tawuran sudah menjadi model bagi penyelesaian masalah, yang mungkin juga sudah menjadi sesuatu yang membanggakan ketika mereka terlibat dalam tawuran atau perilaku kekerasan lainnya. Oleh sebab itu semua pihak yang bertanggung jawab, dalam hal ini keluarga, sekolah dan masyarakat, perlu melakukan upaya-upaya preventif pada agar kondisi ini tidak semakin parah. Dalam Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025 (In Jalal, 2011), ada enam faktor permasalahan kebangsaan yang menjadi latar belakang pentingnya pengarusutamaan pembangunan dan pendidikan karakter bangsa ini. Enam hal itu adalah pertama, disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila; *kedua*, keterbatasan perangkat kebijakan dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; *ketiga*, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; *keempat*, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; *kelima*, ancaman disintegrasi bangsa; *keenam*, melemahnya kemandirian bangsa. Pengembangan karakter bagi SMA dilakukan dengan berbagai cara yang sistematis dan menarik sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia SMA. Berdasarkan pengamatan di sekolah-sekolah, pendidikan karakter di SMA dilakukan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, sertamelalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, dalam arti belum dilakukan secara terprogram. Pengembangan karakter yang terprogram saja membutuhkan panduan yang dirancang secara khusus. Dengan adanya panduan khusus pelaksanaan pengembangan karakter akan dapat dilaksanakan secara sistematis dan terukur yang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih maksimal.

Kata kunci: Pengembangan, Karakter, Panduan.

Abstract

The problem of character in high school's students need serious attention from any parts. Apparently high school's students think that gang fight is one of problem solving model and it becomes their problem. They engage in gang fight and other violence attitude. Thus, all the responsibility parties such as family, school and society, need to do a preventive efforts so this situation will not get worse. In book of Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa in 2010-2025 (In Jalal, 2011), there are six problem factors of nationality which become the basic of mainstreaming of character's development and education in the nation. Those are 1) disorientation and uncomprehending of Pancasila's values; 2) limited of integrative policy tools in applying the Pancasila's values; 3) changing of ethic's value in nationality life; 4) decrease of awareness toward the nation culture's values; 5) threatening of disintegration; 6) the weakness of nation's independent. The character development of high school's students needed to be done through systematically and interesting way accord to the character development of high school age. Based on the observation in schools, the character education in high school was done integrately with the learning activity, also through habituation of daily life in school. It meant that this education was not done programmatically. Programmed character development definitely needed specific design guidance. Hence the implementation of character development can be done systematically and measurable and expected to be able to give a maximal result.

Keywords: Development, Character, Guidance

1. Pendahuluan

Siswa SMA merupakan individu yang sedang berada dalam fase remaja. Para ahli berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa-masa sulit. Stanley Hall (dalam Hurlock, 1980) menyebut masa remaja sebagai masa topan atau tegangan (*sturm und drung*). Remaja yang

sedang berkembang mengalami tantangan lingkungan, terutama stimuli budaya yang meningkatkan suasana emosional. Perilaku remaja adalah hasil interaksi faktor-faktor fisik, dinamika psikologi individu, serta kemampuan sosial sebagai tantangan budaya lingkungannya.

Remaja saat ini berada di tengah perubahan pergeseran nilai yang sedang terjadi dalam proses yang cepat dalam berbagai bidang, dan ini tentu memberikan pengaruh terhadap perkembangan remaja, termasuk perkembangan karakter. Meskipun banyak remaja tak bermasalah, namun remaja yang dengan penuh kegembiraan, mengalami pola perkembangan yang sehat secara fisik, mental dan sosial di tengah lingkungannya, tetapi cukup banyak pula remaja yang mengalami keadaan sebaliknya.

Perkembangan karakter remaja merupakan salah satu faktor yang perlu memperoleh perhatian yang serius dari berbagai pihak. Masa remaja akan menjadi dasar bagi individu memasuki masa dewasa. Oleh sebab itu jika pengembangan dan pembinaan karakter remaja dapat dilakukan dengan baik yang terwujud dalam perilaku remaja yang berkarakter baik, maka diharapkan kondisi ini akan mendukung kehidupannya di masa dewasa.

Perhatian terhadap pendidikan karakter di Indonesia telah ada dan telah dilaksanakan sejak dahulu baik dalam keluarga maupun di sekolah. Wujud dari perhatian itu adalah terbentuknya masyarakat Indonesia yang aman dan damai serta dikenalnya bangsa Indonesia sebagai bangsa-bangsa lain di dunia sebagai bangsa yang berkarakter baik. Seiring dengan berkembangnya zaman, telah terjadi pergeseran nilai yang pada satu sisi turut memberikan akibat negatif bagi perkembangan karakter bangsa Indonesia.

Kondisi sebagian masyarakat Indonesia dewasa ini memberikan gambaran tentang karakter bangsa ini. Penyelesaian masalah yang terjadi di kalangan masyarakat sering dilakukan dengan kekerasan, saling menghujat sudah menjadi hal biasa, korupsi semakin merajalela. Di kalangan remaja (mahasiswa dan pelajar), tawuran sudah menjadi sebagai penyelesaian masalah yang mungkin juga sudah menjadi salah satu hal yang membanggakan ketika mereka terlibat dalam tawuran dan perilaku kekerasan lainnya. Oleh sebab itu semua pihak yang bertanggung jawab, dalam hal ini keluarga, sekolah dan masyarakat, untuk segera melakukan upaya-upaya preventif pada agar kondisi ini tidak semakin parah.

Dalam Buku Induk Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa tahun

2010-2025 (dalam Jalal, 2011), ada enam faktor permasalahan kebangsaan yang menjadi latar belakang pentingnya pengarusutamaan pembangunan dan pendidikan karakter bangsa ini. Enam hal itu adalah *pertama*, disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila; *kedua*, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; *ketiga*, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; *keempat*, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; *kelima*, ancaman disintegrasi bangsa; *keenam*, melemahnya kemandirian bangsa.

Pengembangan karakter bagi SMA perlu dilakukan dengan berbagai cara yang sistematis dan menarik sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia SMA. Berdasarkan pengamatan selama ini pendidikan karakter di SMA selain dilakukan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, juga dilakukan melalui pembiasaan, dalam arti belum dilakukan secara terprogram. Pengembangan karakter yang terprogram tentu saja membutuhkan panduan yang dirancang secara khusus. Dengan adanya panduan khusus maka pelaksanaan pengembangan karakter akan dapat dilaksanakan secara sistematis dan terukur, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang diharapkan.

2. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Dasar Karakter

Dalam kehidupan sehari-hari karakter sering disamakan dengan kepribadian. Allport (dalam Surjabrata, 1986,2) mengatakan bahwa watak atau karakter (*character*) dan kepribadian (*personality*) adalah satu dan sama, akan tetapi dipandang dari segi yang berlainan. Jika orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma, jadi mengadakan penilaian, maka lebih tepat dipergunakan istilah karakter, dan jika orang tidak bermaksud memberikan penilaian, jadi menggambarkan apa adanya, maka digunakan istilah kepribadian. Allport menyatakan bahwa: *Character is personality evaluated, and personality is character devaluated.*

Kata karakter dipakai dalam arti normatif kalau dengan mempergunakan kata karakter tersebut orang bermaksud mengenakan norma-norma kepada orang yang sedang diperbincangkan; dalam hubungan dengan hal ini orang dikatakan mempunyai karakter kalau sikap, tingkah laku dan perbuatannya dipandang dari segi

norma-norma sosial adalah baik, dan orang dikatakan tidak berkarakter kalau sikap, tingkah laku dan perbuatannya dipandang dari segi norma-norma sosial adalah tidak baik. Misalnya saja seringkali terdengar pernyataan-pernyataan seperti: "Otaknya bukan main tajamnya, tetapi dia tidak punya karakter", dan sebagainya.

Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang. *Kamus Besar bahasa Indonesia* tidak memuat kata karakter, yang ada adalah kata "watak" dalam arti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang. Kata "karakter" tercantum dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* yang diartikan sebagai watak, sifat, tabiat (Raka, dkk; 2011, 36). Selanjutnya Raka, dkk (2011, 36-37) menjelaskan bahwa karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari: pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan dan melakukan yang baik. Karakter bersifat memancar dari dalam keluar (*inside-out*). Artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Dengan kata lain, karakter adalah "apa yang Anda lakukan ketika tak seorang pun melihat atau memperhatikan Anda".

Jalal mengutip pendapat Marvin Berkowitz (dalam Semiloka Nasional, 28 Mei 2011) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan karakteristik psikologis seseorang yang mempengaruhi kemampuan dan disposisi di dalam dirinya berbuat secara moral/kebaikan. Imam Al Ghazali menyebutnya dengan istilah akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apabila yang lahir itu adalah tingkah laku yang indah dan terpuji, maka dinamakan akhlaq yang baik, dan apabila yang lahir adalah tingkah laku yang keji, maka dinamakan akhlaq yang buruk. Tingkah laku seseorang adalah lukisan batinnya (Fasli Jalal dalam Semiloka, 28 Mei 2011).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku asli (yang sebenarnya) dari seseorang yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan bangsa pada umumnya. Norma-norma itu meliputi antara lain norma susila,

norma kemanusiaan, norma agama, norma hukum, dan norma etika.

1. Nilai-Nilai Karakter

Karakter seseorang dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkannya. Dalam perilaku menggambarkan karakter, jika perilaku seseorang baik maka orang tersebut dikatakan berkarakter baik, jika perilaku seseorang tidak baik/buruk maka orang tersebut dikatakan berkarakter buruk. Dengan demikian karakter memiliki indikator tertentu.

Lickona seorang ahli pendidikan karakter dari Carol University, dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika (dalam Jalal, 2011) mengidentifikasi 3 kategori moral, yaitu:

- a. *Moral Knowing* atau pengetahuan tentang moral, yaitu hal yang penting untuk diajarkan, yang terdiri dari 6 hal, yaitu (1) *moral awareness*, (2) *knowing moral values*, (3) *perspective talking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, dan (6) *self-knowledge*.
- b. *Moral Feeling* atau perasaan tentang moral, yaitu aspek yang perlu ditanamkan kepada siswa yang merupakan sumber energy dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral, yang terdiri dari (1) *conscience* (nurani), (2) *self-esteem* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self-control* (mampu mengontrol diri), (6) *humility* (kerendahan hati).
- c. *Moral Action* atau perbuatan moral dalam bentuk tindakan nyata yang merupakan hasil dari pengetahuan moral dan perasaan moral.

Lickona mengemukakan setidaknya ada 6 (enam) nilai karakter yang harus ditanamkan, yaitu: jujur, kasing sayang, keberanian, baik, kontrol diri, dan tekun.

Raka, dkk (2011, 231-232) mengemukakan beberapa kebiasaan baik sebagai indikator kekuatan karakter:

- a. Kejujuran, dengan indikator tidak berbohong, tidak mengambil yang bukan miliknya, tidak "menyontek" dalam mengerjakan pekerjaan rumah, ulangan, dan ujian.
- b. Rasa tanggung jawab, dengan indikator tidak mencari "kambing hitam", berani mengakui kesalahan, menjalankan kewajiban yang telah diterima dengan baik dan tuntas.
- c. Semangat belajar, dengan indikator berani bertanya,

ama, norma
t dilihat dari
a. Dalam arti
karakter. Jika
naka orang
er baik, jika
/buruk maka
berkarakter
kter memiliki
pendidikan
sity, dikenai
an Karakter
al, 2011),
al, yaitu:
pengetahuan
yang penting
diri dari 6 hal,
s, (2) *knowing*
ive talking, (4)
cision making
asaan tentang
yang perlu
siswa yang
ergy dari di
sesuai dengan
g terdiri dari (1)
2) *self-esteem*
ny (merasakan
(4) *loving the*
aran), (5) *self-*
ontrol diri), (5)
buatan moral
nyata yang
pengetahuan
al.
akan setidaknya
er yang harus
kasing sayang,
dan tekun.
1, 231-232
kebiasaan baik
karakter:
indikator tidak
engambil yang
ak "menyontek"
ekerjaan rumah.
dengan indikator
g hitam", berani
n, menjalankan
diterima dengan
dengan indikator
a, berani

mempertanyakan, senang mencari cara-cara baru, senang mencari pengalaman baru, senang belajar keterampilan baru, senang menambah pengetahuan.

Disiplin diri, dengan indikator datang tepat waktu, menepati janji, menaati peraturan atau tata tertib yang berlaku, sopan dan santun dalam tindakan dan ucapan.

Kegigihan, dengan indikator: berusaha melakukan yang terbaik, tidak mudah menyerah dan bekerja keras.

Apersepsi terhadap kebinekaan: dengan indikator bisa menghargai pendapat yang berbeda, bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan, dan suku, tidak "menghakimi" orang yang berbeda pendapat, keyakinan, atau latar belakang budaya, dan tidak mendominasi atau mau menang sendiri.

Semangat berkontribusi: dengan indikator: senang menolong orang lain, senang berbagi, dermawan, dan senang melakukan kegiatan sosial sebagai relawan.

Optimisme: dengan indikator: tidak mudah mengeluh, menunjukkan semangat dalam kegiatan, melihat masalah atau kesulitan dari sisi positif, dan menunjukkan rasa percaya diri.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada tahun pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang berumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) berakrabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab (Kemendiknas, 2011).

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai untuk membentuk karakter bangsa, namun pada pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk menemukan nilai-nilai prakondisi yang telah berkembang. Pemilihan nilai-nilai tersebut berasal dari analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis-jenis karakter yang berkembang antara satu sekolah dan atau kelas yang satu dengan yang lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan

dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun (Kemendiknas, 2011).

2. Pendidikan Karakter

Karakter tidak terbentuk dengan sendirinya dalam waktu yang sesaat. Karakter harus dibentuk dan membutuhkan proses yang panjang. Upaya pembentukan karakter itu perlu dilakukan melalui pendidikan karakter.

Dewasa ini lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sedang memberikan perhatian yang serius tentang pendidikan karakter. Perhatian ini dipicu oleh kondisi kehidupan masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan yang menunjukkan semakin tidak berkarakternya sebagian anak bangsa ini.

Proses pembentukan karakter sebenarnya telah dimulai sejak janin dalam kandungan sang ibu. Perilaku ibu yang sedang mengandung diyakini akan berpengaruh pada janin yang dikandungnya. Di daerah-daerah tertentu keyakinan ini diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara khusus yang dilaksanakan pada saat ibu sedang berada di usia tertentu dari kehamilannya.

Setelah kelahirannya, anak memperoleh pendidikan yang pertama dalam keluarga. Dengan demikian pembentukan karakter telah diterima oleh sang anak dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya, yang dilanjutkan dengan pendidikan di sekolah setelah anak memasuki usia bersekolah.

Banyak defenisi yang telah dikemukakan tentang pendidikan karakter. Menurut Megawangi (2004,95) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurutnya nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

Secara nasional upaya pendidikan karakter telah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yakni:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional). Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, telah dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010), disebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemendiknas, 2011: 5-6).

3. Panduan untuk Pendidikan Karakter

Memperhatikan pengertian dan tujuan pendidikan karakter bagi peserta didik khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya, yang dewasa ini dinilai sedang mengalami degradasi moral, maka pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah-sekolah perlu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Berkenan dengan hal tersebut maka sangat dibutuhkan guru khususnya guru bimbingan dan konseling yang memiliki kompetensi di samping komitmen yang tinggi untuk menyukseskan upaya pendidikan karakter dimaksud.

Mengingat bervariasinya kompetensi guru khususnya guru bimbingan dan konseling serta karakteristik peserta didik yang terlibat dalam upaya pendidikan karakter ini, maka dipandang perlu adanya panduan. Fungsi panduan ini di samping memberikan acuan yang sama bagi guru, juga memberikan kondisi yang lebih menarik bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung, termasuk dapat digunakan peserta didik secara mandiri.

Panduan pendidikan karakter yang dikembangkan hendaknya memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Dikembangkan dengan menggunakan prinsip-prinsip teknologi pembelajaran dengan maksud untuk memudahkan guru dan siswa untuk menggunakan dan mempelajarinya serta memanfaatkan konten yang dikembangkan dalam panduan tersebut.

- b. Berisi pesan-pesan tentang nilai-nilai karakter yang mudah dipahami dan praktis untuk diterapkan siswa. Hal ini disebabkan karena pesan-pesan tersebut dikembangkan dalam bahasa sederhana, jelas, singkat dan padat dan praktis.
- c. Khusus buku siswa dikembangkan dalam bentuk komik, sehingga menarik siswa SMA untuk mempelajarinya minimal membacanya.
- d. Dilengkapi dengan desain cover, huruf dan warna sehingga menarik bagi siswa tingkat sekolah menengah untuk membaca dan memilikinya.

Daftar Pustaka

- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Alih bahasa Istiwidayanti Soedjarwo. Erlangga.
- Jalal, Fasli. 2011. *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter*. Makalah yang Disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional dengan Tema "Bangsa Berakhlak Kunci Indonesia Bangkit", tanggal 21-22 Mei 2011. Jakarta.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta. Indonesia Heritage Foundation.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Raka, Gede, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Sekolah. Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta. Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 1986. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. CV. Rajawali.



SERTIFIKAT



No. 048 /SN-LPTKN/PPs/VI/2014

Diberikan Kepada :

Hj. Wenny Hulukati

Sebagai Pemakalah Seminar Nasional

“Membangun Negeri dalam Bingkai Kearifan Pendidikan Menuju Generasi 2045”

dengan judul makalah :

Pengembangan Karakter Siswa SMA

Yang Diselenggarakan oleh Forum Komunikasi Pimpinan Pascasarjana LPTKN Se-Indonesia dan Program Pascasarjana UNDIKSHA
Hotel Grand Bali Beach Sanur – Bali, 21-23 Juni 2014



Prof. Dr. H. Djaali



Direktur
Pascasarjana UNDIKSHA

Prof. Dr. Nyoman Dantes



Rektor
Universitas Pendidikan Ganesha

Prof. Dr. Nyoman Sudiana, M.Pd.

6.14.